

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran Teks Pidato di Sekolah Menengah Pertama

Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Dalam Kurikulum Merdeka, salah satu materi yang dipelajari di jenjang sekolah menengah pertama kelas VIII, yaitu teks pidato. Pembelajaran teks pidato dalam Kurikulum Merdeka melibatkan empat elemen keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Penelitian yang penulis lakukan adalah pembelajaran yang berfokus pada elemen keterampilan menulis, khususnya menulis teks pidato. Dengan demikian, penulis akan menjabarkan terlebih dahulu mengenai Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) dalam pembelajaran menulis teks pidato.

a. Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian pembelajaran merupakan garis besar yang ada dalam setiap mata pelajaran dan sudah ditetapkan oleh pemerintah pusat sehingga bersifat umum. Capaian pembelajaran merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik di akhir setiap fase. Menurut Ginanto dkk. (2024, hal. 17) “Dalam CP, kompetensi yang ingin dicapai ditulis dalam paragraf yang memadukan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau disposisi untuk belajar”.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik bukan hanya terfokus pada satu kompetensi karena jika mereka

hanya mencapai satu kompetensi maka pembelajaran menjadi tidak seimbang. Oleh sebab itu, capaian pembelajaran harus tersusun secara utuh agar perkembangan peserta didik dapat lebih optimal dalam ketiga aspek tersebut.

Selain itu, Anggriani dkk. (2024, hal. 6) mengatakan “Capaian Pembelajaran (CP) adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik di akhir setiap fase”. Artinya capaian pembelajaran berperan sebagai acuan dalam menentukan suatu keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Bait dkk. (2025, hal. 618) dalam artikelnya dijelaskan

Capaian Pembelajaran (CP) adalah komponen utama dalam kurikulum merdeka yang bertujuan untuk memberikan standar kompetensi yang harus dicapai siswa pada setiap jenjang pendidikan. Sebagai panduan, CP dirancang untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga membangun karakter, sikap, dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan abad ke-21.

Pendapat tersebut sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang menekankan pada perkembangan peserta didik yang harus dicapai secara menyeluruh. Artinya CP memiliki fungsi sebagai panduan agar proses belajar tidak hanya berorientasi pada kemampuan kognitif saja, tetapi juga mencakup kemampuan dalam membangun keterampilan, karakter, dan sikap positif di berbagai situasi. Oleh karena itu, adanya capaian pembelajaran dapat membantu memastikan pembelajaran di sekolah relevan dengan tuntutan zaman dan kebutuhan peserta didik di masa depan.

Dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa capaian pembelajaran merupakan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dengan demikian, mereka dapat lebih optimal dalam mengembangkan segala potensi yang dimilikinya, serta dapat terus menyesuaikan diri dengan setiap perubahan dan tuntutan pembelajaran yang terus berkembang.

Dalam aturan yang disusun oleh Kemendikbudristek (2024), capaian pembelajaran terbagi ke dalam beberapa fase diantaranya, yaitu Fase A untuk kelas I sampai kelas II, Fase B untuk kelas III sampai kelas IV, Fase C untuk kelas V sampai VI, Fase D untuk kelas VII sampai IX, Fase E untuk kelas X, dan Fase F untuk kelas XI sampai XII. Dalam penelitian ini penulis melibatkan peserta didik Fase D, yaitu jenjang sekolah menengah pertama kelas VIII. Capaian pembelajaran pada Fase D kelas VIII dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Fase Capaian Pembelajaran

Fase D
Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajakan berbagai teks untuk penguatan karakter.

Capaian pembelajaran Fase D pada pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka mengarahkan peserta didik agar mampu menggunakan

keterampilan berbahasa mereka untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan serta konteks sosial dan akademis. Peserta didik diharapkan mampu memahami, mengolah, dan menafsirkan informasi dari berbagai topik jenis teks, termasuk karya sastra. Peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi, presentasi, serta memberikan tanggapan terhadap informasi yang diperoleh dari teks nonfiksi maupun fiksi. Peserta didik juga diharapkan mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalaman secara terstruktur dan menuliskan tanggapan terhadap bacaan berdasarkan pengamatan dan pengalamannya. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan diri dan memperkuat karakter melalui berbagai jenis teks yang dipelajari.

Terdapat empat elemen keterampilan berbahasa yang tercantum dalam capaian pembelajaran, yaitu menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Salah satu elemen yang harus dicapai oleh peserta didik kelas VIII, dalam materi teks pidato yaitu menulis. Berikut merupakan penjelasan dari elemen menulis.

Tabel 2. 2 Elemen Capaian Pembelajaran

Menulis
Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Peserta didik mampu menyampaikan ungkapan rasa kepedulian dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal yang disajikan melalui media cetak, elektronik, dan/atau digital. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna

Menulis
denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik mampu menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk karya sastra dengan penggunaan kosakata secara kreatif.

Elemen capaian pembelajaran dalam pelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka, yaitu peserta didik diharapkan mampu menulis gagasan dan pandangan secara logis, kritis, dan kreatif untuk berbagai tujuan. Peserta didik mampu menulis penelitian dengan memperhatikan penggunaan metodologi sederhana dengan cara mengutip sumber referensi secara etis, serta menyampaikan pendapat atau sikap pro dan kontra secara santun melalui berbagai media. Selain itu, peserta didik mampu menggunakan kosakata secara tepat dan kreatif sehingga dapat menghasilkan tulisan yang menarik berdasarkan fakta, pengalaman, maupun imajinasi.

b. Tujuan Pembelajaran (TP)

Tujuan pembelajaran dirumuskan dari capaian pembelajaran. Menurut Ginanto dkk. (2024, hal. 18), tujuan pembelajaran dikembangkan setelah pendidik menganalisis capaian pembelajaran, dari hasil analisis tersebut pendidik mulai mendapatkan ide mengenai kompetensi dan lingkup materi yang perlu dipelajari dan dicapai peserta didik dalam satu fase pembelajaran. Maka, dalam tahap pengembangan tujuan pembelajaran, guru harus menerjemahkan terlebih dahulu kata kunci yang terdapat dalam capaian pembelajaran. Kata kunci tersebut meliputi aspek-aspek utama mengenai pengetahuan, kompetensi, dan sikap yang harus dikuasai atau dicapai oleh peserta didik di akhir fase pembelajaran. Jika peserta

didik telah berhasil mencapai hal tersebut, maka itu menandakan bahwa mereka dapat melanjutkan pembelajaran ke fase yang selanjutnya.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Faradiba & Perdana (2024, hal. 38), Ia mengatakan bahwa “Tujuan pembelajaran adalah turunan dari Capaian Pembelajaran (CP)”. Dari pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Ketika mereka mampu mencapai tujuan pembelajaran dalam setiap proses pembelajaran, maka mereka juga memiliki peluang yang besar untuk mencapai capaian pembelajaran, karena tujuan pembelajaran disusun berdasarkan capaian pembelajaran.

Dua pendapat sebelumnya semakin diperkuat oleh pandangan, Bait dkk. (2025, hal. 619), mereka menyatakan

Tujuan Pembelajaran (TP) merupakan bagian penting dari Kurikulum Merdeka yang berfungsi sebagai pedoman operasional bagi guru untuk menerjemahkan Capaian Pembelajaran (CP) ke dalam langkah-langkah konkret yang dapat dilaksanakan di kelas. TP memberikan fleksibilitas yang sangat diperlukan untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan konteks lokal, kebutuhan siswa, dan karakteristik sekolah.

Dengan demikian, berdasarkan ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran merupakan rincian dari capaian pembelajaran yang digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mencapai kompetensi dari capaian pembelajaran di penghujung fase. Dalam penelitian ini, tujuan pembelajaran pada elemen menulis teks pidato dengan

menggunakan model pembelajaran CTL, yaitu peserta didik mampu menulis teks pidato dengan memuat struktur dan unsur kebahasaan yang telah dipelajari.

c. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)

Indikator ketercapaian tujuan pembelajaran merupakan istilah yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka. Maryati & Suryawati (2023, hal. 65) mengemukakan bahwa indikator ketercapaian tujuan pembelajaran adalah alat untuk menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran, dengan mengacu pada perilaku peserta didik yang dapat diamati selama proses pembelajaran. Dengan demikian, indikator ketercapaian tujuan pembelajaran diperlukan karena tujuan pembelajaran tidak dapat diukur secara langsung. Oleh sebab itu, tujuan pembelajaran dijabarkan ke dalam indikator sebagai alat ukur yang disusun berdasarkan perilaku peserta didik yang dapat diamati sehingga ketercapaian tujuan pembelajaran dapat dinilai secara objektif.

Selain itu, Wijaya dkk. (2024, hal. 72) mengatakan bahwa indikator ketercapaian tujuan pembelajaran adalah istilah pengganti dari Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) dalam Kurikulum 2013 yang digunakan untuk menunjukkan ketercapaian tujuan pembelajaran. Artinya, IKTP berfungsi sebagai acuan yang digunakan guru untuk menilai keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat Anggriani dkk. (2024, hal. 77), Ia mengatakan “Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) membantu pendidik untuk mengoperasionalkan Tujuan Pembelajaran (TP) dalam bentuk

perilaku anak yang dapat teramati”. Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa IKTP memiliki peran penting dalam menjembatani tujuan pembelajaran dengan hasil belajar peserta didik yang dapat terukur. Dengan begitu, IKTP dapat membantu guru untuk mengetahui kompetensi yang telah dicapai peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dari ketiga pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa dengan adanya indikator ketercapaian tujuan pembelajaran, guru memiliki acuan pengukuran yang jelas terhadap hal-hal yang dapat diamati dalam proses pembelajaran peserta didik. Jadi, indikator ketercapaian tujuan pembelajaran berfungsi untuk menunjukkan apa yang harus dilakukan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis mengemukakan beberapa indikator ketercapaian tujuan pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Peserta didik mampu menulis teks pidato dengan memuat pembukaan secara tepat.
- 2) Peserta didik mampu menulis teks pidato dengan memuat isi secara tepat.
- 3) Peserta didik mampu menulis teks pidato dengan memuat penutup secara tepat.
- 4) Peserta didik mampu menulis teks pidato dengan memuat kalimat persuasif secara tepat.

- 5) Peserta didik mampu menulis teks pidato dengan memuat kata-kata ilmiah secara tepat.
- 6) Peserta didik mampu menulis teks pidato dengan memuat kata sapaan secara tepat.
- 7) Peserta didik mampu menulis teks pidato dengan memuat kata penghubung secara tepat.
- 8) Peserta didik mampu menulis teks pidato dengan memuat kata kerja mental secara tepat.
- 9) Peserta didik mampu menulis teks pidato dengan memuat kata rujukan secara tepat.

2. Hakikat Teks Pidato

a. Pengertian Teks Pidato

Secara umum, pidato dapat didefinisikan sebagai kegiatan menyampaikan informasi, gagasan, atau pikiran kepada khalayak umum dengan tujuan memberikan informasi, memengaruhi, meyakinkan, atau menghibur. Dalam buku yang disusun oleh Tim Ganesha Operation (2018, hal. 27) “Pidato adalah bentuk komunikasi atau berbicara yang dilakukan di depan khalayak.” Berdasarkan pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa pidato merupakan proses menyampaikan gagasan atau informasi yang ditujukan kepada khalayak umum, dari pembicara kepada pendengar.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Rachmat (2019, hal. 30), Ia mengatakan “Pada hakikatnya, berpidato adalah menyampaikan gagasan, pikiran,

atau pesan di depan khalayak. Gagasan yang disampaikan tentu beragam bergantung pada topik dan tujuannya”. Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa isi dalam berpidato dapat berbeda-beda sesuai dengan tema pembahasan dan tujuan yang hendak dicapai, tujuannya bisa untuk membujuk, mengajak, meyakinkan, menghibur, memberikan informasi, atau memberikan motivasi.

Sejalan dengan hal tersebut, Pardjuniati (2022, hal. 16) juga berpendapat “Pidato adalah sebuah kegiatan berbicara di depan banyak orang, dengan menggunakan bahasa yang baik dan dapat diterima oleh pendengar.” Oleh sebab itu, dapat dijelaskan bahwa untuk menyampaikan ide, pesan, gagasan, nasihat, dan informasi dalam pidato, haruslah menggunakan bahasa yang baik dan mudah dipahami. Berdasarkan ketiga pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks pidato merupakan teks yang berisi ide, pesan, gagasan, informasi, atau nasihat untuk disampaikan secara lisan di depan khalayak umum, yang bertujuan untuk meyakinkan, mengajak, menghibur, memberikan informasi, dan memengaruhi pembaca atau pendengar, dengan menggunakan bahasa yang baik.

Berikut ini merupakan contoh teks pidato yang berjudul “Dampak Makanan Siap Saji Terhadap Kesehatan.”

Dampak Makanan Siap Saji Terhadap Kesehatan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Salam sejahtera. Om swastiastu. Namo Buddhaya. Salam kebajikan.

Selamat pagi semuanya.

Yang saya hormati, Kepala Desa Duta, Bapak-bapak dan Ibu-ibu Desa Ganesha, serta rekan-rekan anggota Karang Taruna Muda-mudi Desa Duta yang berbahagia.

Pertama-tama mari kita ucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkah, rahmat, dan hidayah-Nya, kita bisa berkumpul di Balai Desa Duta dalam keadaan sehat tak kurang suatu apapun. Saya ucapkan terima kasih atas kehadiran Ibu Umi Hasanah, Kepala Desa Duta, dan rekan-rekan Karang Taruna Muda-Mudi pada acara ini. Pada kesempatan ini, saya akan menyampaikan pidato kesehatan, khususnya makanan siap saji terhadap kesehatan tubuh.

Hadirin yang saya hormati, sebuah penelitian menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia, khususnya anak-anak, mengonsumsi makanan cepat saji rata-rata sebanyak 80 persen setiap harinya. Makanan cepat saji memiliki rasa yang lezat sehingga membuat nafsu makan meningkat. Selain itu, makanan cepat saji memiliki kandungan nutrisi yang membuat tumbuh kembang anak makin cepat. Namun sayang, di balik kelezatan makanan cepat saji ternyata di dalamnya terkandung bahaya yang mengancam kesehatan.

Makanan cepat saji mengandung garam yang berlebihan. Jika dikonsumsi dalam jangka panjang, makanan itu dapat memicu timbulnya penyakit hipertensi. Selain itu, makanan cepat saji mengandung kalori tinggi. Bahkan, makanan cepat saji juga mengandung banyak glukosa tinggi sehingga memicu penyakit diabetes.

Oleh karena itu, mulai dari sekarang marilah kita membiasakan diri dengan pola hidup sehat. Jika sebelumnya kita sering mengonsumsi makanan cepat saji, mulai saat ini kita harus membiasakan diri makan makanan rumah. Hindari makanan cepat saji demi kesehatan kita.

Demikian pidato saya. Terima kasih atas perhatiannya, mohon maaf jika ada kata-kata yang kurang berkenan.
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

(Dikutip dari buku yang disusun oleh Tim Ganesha Operation)

b. Struktur Teks Pidato

Setiap teks memiliki struktur yang berbeda-beda, agar teks yang disusun tersampaikan dengan jelas, sistematis, dan mudah dipahami, maka diperlukan adanya struktur. Dalam teks pidato struktur teks yang harus diperhatikan umumnya meliputi pembuka, isi, dan penutup. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai struktur teks pidato.

Menurut Rachmat (2019, hal. 46), teks pidato memuat tiga struktur, yaitu sebagai berikut.

- 1) Pembukaan pidato
Pembukaan pidato merupakan awal dimulainya pidato, bagian ini terdiri atas salam pembuka, ucapan penghormatan, dan ucapan syukur.
- 2) Isi pidato
Isi pidato merupakan bagian yang berisi penyampaian topik atau materi kepada audiensi secara mendetail.
- 3) Penutup pidato
Penutup pidato merupakan bagian akhir dari pidato. Bagian ini biasanya berisi hal-hal berikut (1) kesimpulan dari isi pidato atau topik yang dibicarakan; (2) harapan, imbauan, saran; (3) permintaan maaf jika ada kekurangan atau kekeliruan; (4) ucapan terima kasih atas kehadiran audiensi; (5) salam penutup, baik salam keagamaan maupun salam yang bersifat umum.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat penulis jelaskan bahwa struktur pidato tidak hanya berfungsi untuk membuat tulisan menjadi lebih sistematis, tetapi setiap bagiannya memiliki fungsinya masing-masing. Pertama, yaitu pembuka memiliki fungsi untuk membangun hubungan awal dengan audiens atau sebagai pengantar yang dapat membuat audiens lebih siap untuk menerima isi pidato. Pada isi pidato, Rachmat menekankan bahwa isinya harus detail dan terfokus pada satu pembahasan agar tidak melebar, serta tidak membuat audiens bingung. Sementara itu, bagian penutup yang lengkap mencerminkan nilai kesopanan dan penegasan, sehingga akan meninggalkan kesan yang baik, serta memungkinkan audiens untuk terus mengingat pidato yang diterimanya.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Gusfitri & Delfia (2021, hal. 173), Ia mengatakan bahwa struktur teks pidato terdiri dari

- 1) Pembukaan
Bagian ini terdiri atas salam pembuka dan kalimat sapaan pada hadirin.

- 2) Isi
Bagian ini berisi gagasan yang hendak disampaikan oleh pemberi pidato.
- 3) Penutup
Bagian ini berisi salam penutup. Pada bagian ini juga terkadang mengandung kesimpulan pidato.

Sedikit berbeda dengan pendapat yang pertama, Gusfitri dan Delfia mengungkapkan struktur teks pidato yang lebih sederhana. Namun, tetap mencerminkan pola dasar teks pidato yang runtut dan jelas. Bagian pembuka menunjukkan fungsinya untuk membangun kedekatan dengan audiens. Bagian isi menggambarkan gagasan utama dari pidato. Bagian penutup memuat salam sebagai tanda penyelesaian dan kesimpulan untuk menegaskan kembali isi pidato. Struktur pidato ini sangat diperlukan, karena setiap bagiannya akan saling melengkapi.

Pardjuniati (2022, hal. 25–28) juga berpendapat bahwa struktur teks pidato terdiri dari tiga bagian, diantaranya yaitu sebagai berikut.

- 1) Bagian Pembukaan
Pada bagian pembukaan terbagi lagi menjadi 4 bagian. Di antaranya yaitu salam pembuka, ucapan penghormatan, ucapan rasa syukur, dan pengantar ke arah topik utama.
- 2) Bagian Isi
Isi pidato yang akan disampaikan harus memuat informasi penting dan dilengkapi dengan alasan yang meyakinkan.
- 3) Bagian Penutup
Bagian ini memuat kesimpulan, ucapan permintaan maaf, ucapan terima kasih, dan salam penutup.

Pendapat ketiga ini tidak jauh berbeda dengan pendapat pertama karena setiap bagian strukturnya sangat lengkap dan detail, hanya yang membedakannya di bagian isi. Menurut pendapat Pardjuniati, bagian isi harus disertai alasan yang

kuat untuk meyakinkan audiens. Berdasarkan ketiga pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur teks pidato terdiri dari tiga bagian, yaitu pembuka, isi, dan penutup. Oleh karena itu, dalam penelitian ini struktur pidato yang digunakan penulis, yaitu terdiri atas; (1) pembukaan, berisi salam pembuka, sapaan, serta pengantar menuju topik utama; (2) isi, memuat gagasan utama yang hendak disampaikan; (3) penutup, berisi kesimpulan dan salam penutup.

c. Unsur Kebahasaan Teks Pidato

Unsur kebahasaan merupakan ciri-ciri linguistik yang menandai sebuah teks sesuai dengan jenisnya. Begitupun dalam teks pidato, terdapat unsur kebahasaan yang harus diperhatikan ketika menulis. Dalam buku yang ditulis oleh Tim Ganesha Operation (2018, hal. 27), mengatakan bahwa teks pidato terdiri dari dua unsur kebahasaan, berikut penjelasannya.

- 1) Menggunakan kata ganti (pronomina), yaitu kata ganti yang digunakan untuk menggantikan kata lain, seperti Bapak, Ibu, dan Saudara.
- 2) Kalimat persuasi, yaitu kalimat yang mengandung ajakan agar pendengar yang menyimak pidato dapat terbujuk ajakan atau anjuran/imbau yang disampaikan oleh orang yang berpidato.

Dari pendapat pertama, dijelaskan bahwa dalam teks pidato hanya terdapat dua unsur kebahasaan, yaitu menggunakan pronomina dan kalimat persuasif. Pronomina digunakan untuk menyapa audiens, dengan penggunaan pronomina yang tepat, akan membuat pembicara lebih mudah menjalin kedekatan dengan audiens. Kemudian kalimat persuasif, berfungsi untuk mengajak dengan cara yang tidak memaksa, tetapi tetap dapat memberikan pengaruh kepada audiens.

Pendapat tersebut diperkuat lagi oleh pandangan Kosasih & Kurniawan (2018, hal. 171), yang menyatakan unsur kebahasaan teks pidato mencakup hal-hal berikut.

- 1) Menggunakan pernyataan langsung atau kata-kata sapaan orang kedua, *seperti hadirin, Bapak/Ibu, saudara-saudara*.
- 2) Menggunakan kata-kata teknis atau peristilahan yang berkenaan dengan topik yang dibahas.
- 3) Menggunakan kata-kata penghubung yang argumentatif. Misalnya, *jika... maka, sebab, karena, dengan demikian, akibatnya, dan oleh karena itu...*
- 4) Menggunakan kata-kata kerja mental, seperti *diharapkan, memprihatinkan, memperkirakan, mengagumkan, menduga, berpendapat, berasumsi, dan menyimpulkan*.
- 5) Menggunakan kata-kata rujukan, seperti *berdasarkan data..., dan merujuk pada pendapat...*

Berbeda dengan pendapat pertama, Kosasih & Kurniawan mengemukakan unsur kebahasaan teks pidato yang lebih lengkap dan menekankan pada penggunaan kata-kata yang tepat. Dari kelima unsur kebahasaan tersebut, menunjukkan bahwa teks pidato harus ditulis dengan argumentatif dan disertai fakta atau data untuk menjamin keakuratan informasi sehingga teks yang ditulis mengandung kekuatan argumen yang dapat dipercaya.

Rachmat (2019, hal. 41) juga berpendapat bahwa terdapat beberapa unsur kebahasaan teks pidato, penjelasannya yaitu sebagai berikut.

- 1) Kalimat tunggal, yaitu kalimat yang hanya mempunyai satu klausa.
- 2) Kalimat majemuk, yaitu kalimat yang tersusun atas dua klausa atau lebih yang digabungkan menjadi satu oleh konjungsi.
- 3) Ungkapan sapa, yaitu kalimat yang digunakan untuk menyapa audiens.
- 4) Kalimat perintah, yaitu kalimat yang bertujuan memerintah atau menyuruh untuk melakukan sesuatu. Jenis kalimat perintah yang biasa terdapat dalam teks pidato, yaitu (1) kalimat perintah ajakan atau imbauan, yang ditandai dengan penggunaan kata *mari*; (2) kalimat perintah permohonan, yang

ditandai dengan penggunaan kata mohon; (3) kalimat perintah saran yang ditandai dengan penggunaan kata sebaiknya.

- 5) Kalimat tanya retorik, yaitu kalimat yang berisi pertanyaan, yang tidak memerlukan jawaban.
- 6) Partikel, yaitu kata tugas yang merupakan bentuk terikat yang selalu dilekatkan pada kata yang mendahuluinya.

Pendapat ketiga juga berbeda dengan dua pendapat sebelumnya. Rachmat lebih menekankan pada ragam kalimat yang digunakan dalam teks pidato. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pidato cenderung lebih banyak ditentukan oleh pilihan struktur kalimat yang tepat, agar pesan dapat tersampaikan secara efektif.

Pendapat terakhir, dikemukakan oleh Gusfitri & Delfia (2021, hal. 177) yang mengatakan unsur kebahasaan teks pidato terdiri dari kata-kata ilmiah dan kalimat persuasif, yaitu sebagai berikut.

- 1) Kata-kata Ilmiah

Sebuah teks pidato terkadang juga memuat kata ilmiah. Kata ilmiah adalah kata-kata yang berdasarkan ilmu pengetahuan tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ilmiah adalah kata bersifat ilmu, secara ilmu pengetahuan atau memenuhi kaidah ilmu pengetahuan.

- 2) Kalimat Persuasif

Kalimat persuasif adalah kalimat yang bersifat membujuk agar pihak yang dibujuk menjadi yakin. Dalam pidato, kalimat persuasif umumnya ditandai dengan penggunaan kata *mari* dan *ayo*.

Dari pendapat Gusfitri & Delvia dapat dikatakan bahwa penggunaan kata-kata ilmiah dan kalimat persuasif, menekankan pada fungsi komunikatif dan informatif. Melalui kata ilmiah pidato dapat tersampaikan secara informatif. Sedangkan melalui kalimat persuasif pembicara dapat menekankan sisi komunikatif melalui ajakan-ajakan yang memengaruhi audiens. Dari keempat pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur kebahasaan teks pidato sangat

beragam dan cukup kompleks. Semua unsur kebahasaan tersebut memiliki fungsinya masing-masing dalam teks pidato.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, unsur kebahasaan teks pidato yang digunakan penulis dalam penelitian ini ada enam. Pertama, kalimat persuasif yaitu kalimat yang bersifat membujuk atau mengajak. Kedua, kata-kata ilmiah yaitu kata-kata yang berdasarkan ilmu pengetahuan tertentu. Ketiga, kata sapaan yaitu kata yang digunakan untuk menyapa audiens. Keempat, kata penghubung yaitu kata yang berfungsi menghubungkan kalimat atau paragraf. Kelima, kata kerja mental yaitu kata kerja yang menggambarkan proses berpikir atau perasaan seseorang. Kenam, kata rujukan yaitu kata yang digunakan untuk merujuk pada kata atau kalimat yang akan disebutkan atau telah disebutkan sebelumnya.

Alasan penulis hanya mengambil unsur kebahasaan tersebut karena di Kurikulum Merdeka, unsur kebahasaan yang dibahas dalam materi teks pidato untuk kelas VIII hanya kalimat persuasif dan kata-kata ilmiah. Kemudian, penulis menambahkan unsur kebahasaan lain yang masih relevan dengan materi teks pidato kelas VIII dalam Kurikulum Merdeka, yakni kata sapaan, kata penghubung, kata kerja mental, dan kata rujukan. Alasan penulis menambahkan unsur kebahasaan tersebut agar peserta didik dapat memahami lebih banyak unsur kebahasaan yang masih berkaitan dengan teks pidato, sesuai dengan pertimbangan tingkat kompleksitas dari setiap unsur kebahasaan yang digunakan.

3. Hakikat Menulis Teks Pidato

a. Pengertian Menulis Teks Pidato

Salah satu keterampilan menulis yang dipelajari dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah menulis teks pidato. Dalam buku yang disusun oleh Tim Ganesha Operation (2018, hal. 32) menyatakan bahwa menulis teks pidato merupakan proses merancang dan menyusun naskah pidato secara sistematis melalui kegiatan memilih topik, menentukan tujuan, mengumpulkan informasi, menyusun kerangka, dan mengembangkan kerangka tersebut menjadi teks pidato yang lengkap sehingga gagasan dapat disampaikan secara jelas, logis, dan sesuai konteks komunikasi. Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam menulis teks pidato harus menggunakan langkah-langkah konkret agar menghasilkan tulisan yang baik.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Gusfitri & Delfia (2021, hal. 184) Ia mengatakan bahwa menulis teks pidato adalah kegiatan menyusun kalimat-kalimat secara terencana agar pesan yang disampaikan dapat menarik dan memengaruhi pendengar. Berbeda dengan pendapat pertama tadi, pendapat kedua ini lebih menekankan pada cara membuat audiens merasa tertarik dan terpengaruh dari pidato yang disampaikan.

Selain itu, Pardjuniati (2022, hal. 29) juga mengungkapkan bahwa menulis teks pidato merupakan proses merumuskan gagasan secara sistematis, ke dalam bentuk naskah yang berfungsi sebagai pedoman dalam penyampaian pidato, baik untuk dihafalkan atau dibacakan. Dari pengertian tersebut, dapat dijelaskan bahwa

dalam menulis teks pidato seseorang akan mengungkapkan isi pikiran, ide, pendapat, atau keinginannya, ke dalam bentuk tertulis untuk disampaikan secara lisan. Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya menulis teks pidato adalah kegiatan menuangkan ide ke dalam bentuk bahasa tulis yang nantinya akan disampaikan secara lisan, dengan tujuan tertentu.

b. Langkah-langkah Menulis Teks Pidato

Sebelum menulis sebuah teks pidato, terdapat langkah-langkah yang harus dilalui oleh peserta didik agar hasil tulisan mereka lebih terstruktur. Dalam buku yang disusun oleh Tim Ganesha Operation (2018, hal. 32) menjelaskan bahwa dalam menulis teks pidato dapat mengikuti langkah-langkah berikut.

- 1) Menentukan topik pidato, kriteria dalam menentukan topik pidato, yaitu menarik bagi pendengar, mempertimbangkan latar belakang pendengar, jelas ruang lingkupnya, sesuai dengan waktu dan situasi, serta ditunjang oleh bahan yang ada.
- 2) Menentukan tujuan, baik untuk memberitahukan, memengaruhi, dan menghibur.
- 3) Mengumpulkan bahan, dengan cara observasi kepustakaan, wawancara, angket, dan observasi lapangan.
- 4) Menyusun kerangka pidato, mulai dari pembukaan, isi, simpulan, harapan-harapan, dan penutup.
- 5) Mengembangkan kerangka menjadi naskah pidato.

Dari pendapat tersebut, terlihat bahwa dalam menulis pidato diperlukan urutan yang logis, dari perencanaan ke penyusunan sehingga dapat dijelaskan bahwa melalui langkah-langkah yang terstruktur akan membantu menghindari kesalahan penggunaan informasi yang tidak relevan, serta untuk memastikan bahwa teks pidato yang dihasilkan saling berkaitan dari mulai pembuka sampai penutup.

Gusfitri & Delfia (2021, hal. 184–186) juga berpendapat bahwa terdapat beberapa langkah dalam menulis teks pidato. Langkah-langkahnya, yaitu sebagai berikut.

1) Memilih dan Menentukan Topik

Menentukan topik dapat dilakukan dengan cara menemukan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Setelah mempelajari masalah tersebut, selanjutnya yaitu memikirkan solusi yang paling tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

2) Membuat Kerangka atau Bagian-bagian Pidato

Setelah menentukan topik, selanjutnya yaitu menentukan tujuan pidato terlebih dahulu. Setelah itu, barulah membuat kerangkanya. Kerangka pidato berguna untuk memudahkan penyusunan pidato. Selain itu, kerangka pidato juga diperlukan untuk mencapai tujuan pidato.

3) Mengumpulkan Informasi yang Terdiri atas Fakta dan Data

Adanya fakta dan data yang sesuai dengan topik pembahasan dalam teks pidato dapat memperkuat isi teks pidato. Dengan begitu, pembaca atau pendengar akan lebih mudah percaya dan yakin, karena disertai bukti konkret.

4) Menentukan Waktu atau Lamanya Pidato Jika Pidato Itu Dipraktikkan

Jika pidato akan dipraktikkan atau disampaikan secara lisan, maka penting untuk menentukan durasi berpidato, agar pidato dapat disampaikan dalam waktu yang pas sesuai situasi dan kondisi.

5) Menulis Pidato

Setelah melalui empat langkah tadi, maka susunlah teks pidato dengan memperhatikan kesesuaian dan kelengkapan struktur teksnya.

Pendapat kedua ini tidak jauh berbeda dengan pendapat pertama. Hanya saja lebih dipertegas mengenai pentingnya penggunaan fakta dan data, agar isi pidato lebih kuat karena didukung oleh sumber informasi yang kredibel sehingga audiens akan lebih mudah percaya terhadap pidato yang disampaikan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Pardjuniati (2022, hal. 29–31) Ia mengatakan bahwa terdapat tiga kegiatan yang harus dilalui dalam menulis teks pidato, yaitu mengumpulkan bahan, membuat kerangka, dan menguraikan isi teks pidato secara terperinci, berikut penjelasannya.

1) Mengumpulkan Bahan

Anda boleh mulai menulis naskah pidato dengan menggunakan hal apa yang telah Anda ketahui mengenai persoalan yang akan Anda bicarakan/sampaikan. Jika hal ini Anda anggap kurang cukup, maka Anda harus mencari bahan-bahan tambahan yang berupa fakta, ilustrasi, cerita atau pokok-pokok yang konkret untuk mengembangkan pidato ini.

2) Membuat Kerangka Pidato

Kerangka dasar dapat Anda buat sebelum mencari bahan-bahan, yaitu dengan menentukan pokok-pokok yang akan dibicarakan, sedangkan kerangka yang terperinci baru dapat Anda buat setelah bahan-bahan selesai Anda kumpulkan.

3) Menguraikan Isi Pidato

Dengan menggunakan kerangka yang telah Anda buat, ada dua hal yang Anda lakukan: (1) Anda dapat mempergunakan kerangka tersebut untuk berpidato, yaitu berpidato dengan menggunakan metode ekstemporan, dan (2) menulis atau menyusun naskah pidato secara lengkap yang Anda bacakan atau Anda hafalkan.

Dari pendapat tersebut, dapat dilihat bahwa langkah menulis pidato lebih sederhana dibandingkan dengan dua pendapat sebelumnya. Tiga langkah ini merupakan langkah inti yang dapat dilakukan agar tidak terlalu terbebani oleh banyaknya tahapan teknis. Langkah ini sesuai jika digunakan untuk menulis teks pidato dengan cepat tetapi tetap terstruktur.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menulis teks pidato sangat terstruktur, mulai dari menentukan topik, membuat kerangka, mengumpulkan bahan atau informasi, serta menguraikannya menjadi sebuah teks pidato. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan langkah-langkah menulis teks pidato yang terdiri dari tiga tahap. Pertama, membuat kerangka teks pidato. Kedua, mengumpulkan bahan atau informasi yang diperlukan berdasarkan tema pidato yang telah ditentukan. Ketiga,

menguraikan isi teks pidato sesuai informasi yang telah dikumpulkan dan kerangka yang telah dibuat.

4. Hakikat Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model pembelajaran kontekstual *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan model yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif selama mengikuti proses pembelajaran karena dalam model ini menekankan pada keterkaitan materi dengan konteks nyata dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sanjaya (2007, hal. 255), model CTL adalah “Strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka”.

Dari pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa dalam model ini peserta didik dituntut untuk aktif. Jika peserta didik aktif, maka mereka akan mengalami proses belajar dengan tingkat berpikir yang tinggi, sehingga akan membantu peserta didik dalam menemukan dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Shoimin (2014, hal. 41) Ia berpendapat

Contextual teaching and learning merupakan suatu konsep belajar di mana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Pendapat yang diungkapkan oleh Shoimin menekankan bahwa dengan mengaitkan antara pembelajaran dan situasi nyata, maka proses belajar akan terasa lebih relevan dan bermakna. Dengan demikian peserta didik akan belajar memahami, memaknai, dan menerapkan pengetahuan dan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendapat tersebut didukung oleh pandangan Al-Tabany (2017, hal. 141) Ia mengatakan “Melalui hubungan di dalam dan di luar ruang kelas, suatu pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup”. Pendapat tersebut juga mengaitkan antara materi dengan konteks penggunaan materi itu sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermanfaat.

Dari ketiga penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual adalah pendekatan yang memungkinkan guru mendorong peserta didik untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi atau konteks nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik akan menemukan makna dari proses belajar dan makna itu akan memberi mereka alasan

untuk belajar. Dengan demikian mereka akan memperoleh pengetahuan dan keterampilannya secara mandiri.

b. Prinsip Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Prinsip merupakan landasan atau acuan dasar. Dalam penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), terdapat tujuh prinsip dasar yang menjadi landasan pelaksanaan pembelajaran. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai prinsip-prinsip model CTL.

1) Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan landasan dari pembelajaran kontekstual.

Sanjaya (2007, hal. 264) mengatakan

Konstruktivisme merupakan proses menyusun dan membangun pengetahuan baru dalam struktur kognitif peserta didik berdasarkan pengalaman. Dalam konstruktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar, akan tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang. Oleh karena itu, pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting, yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasi objek tersebut.

Dari pendapat tersebut, prinsip konstruktivisme menegaskan bahwa belajar merupakan proses aktif, untuk mengolah pengalaman yang dimilikinya menjadi sebuah pengetahuan baru. Maka, prinsip ini sangat menekankan pada peserta didik sebagai pusat aktivitas belajar.

Sejalan dengan hal tersebut, Hosnan (2014, hal. 270), menjelaskan “Pengetahuan bukanlah serangkaian fakta, konsep, dan kaidah yang siap dipraktikannya. Manusia harus mengonstruksinya terlebih dahulu pengetahuan itu dan memberikan makna melalui pengalaman nyata”.

Sejalan dengan pendapat pertama, Hosnan juga menekankan bahwa pengetahuan baru dapat diperoleh melalui pengalaman nyata, bukan didapatkan secara langsung dari yang telah ada. Hal ini semakin memperkuat pandangan konstruktivisme bahwa pemahaman yang bermakna hanya dapat dibentuk ketika peserta didik berinteraksi dengan konteks kehidupan mereka.

Kedua pendapat tersebut didukung oleh pandangan Al-Tabany (2017, hal. 145) mengungkapkan, “Pendekatan ini pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar mengajar”. Dengan demikian, konstruktivisme memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk membangun pengetahuannya, melalui kegiatan eksplorasi, menafsirkan, dan mengaitkan materi sesuai pengalamannya masing-masing.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa konstruktivisme merupakan landasan dalam model CTL karena memposisikan peserta didik sebagai pencipta pengetahuan sendiri, bukan menerima secara pasif dari guru. Hal ini dapat tercapai melalui proses pembelajaran yang mengaitkan materi dengan pengalaman dalam konteks nyata kehidupan sehari-hari dan keterlibatan peserta didik secara penuh.

2) Menemukan (*Inquiry*)

Inkuiri menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses penemuan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sanjaya (2007, hal. 265) menurutnya inkuiri menekankan pada, “Proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan

penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri”. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi menekankan pada proses membangun pengetahuan melalui tahap mengamati, menganalisis, dan menemukan. Proses tersebut akan melatih kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis.

Begitupun dengan Hosnan (2014, hal. 270) menjelaskan, “Kegiatan inkuiri diawali dari pengamatan terhadap fenomena, dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh siswa”. Oleh karena itu, dalam inkuiri akan mendorong kemandirian belajar peserta didik dan memperkuat pemahaman mereka karena informasi ditemukan oleh diri sendiri. Selain itu, dalam prinsip ini mereka akan belajar mengembangkan rasa ingin tahu dan tanggung jawab terhadap proses belajar.

Al-Tabany (2017, hal. 147) juga mengatakan, “Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya.” Dengan demikian, ada kemungkinan bahwa hasil belajar akan lebih melekat diingatan peserta didik dibandingkan dengan sepenuhnya diberikan oleh guru untuk dihafal.

Berdasarkan ketiga teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa inkuiri merupakan proses pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat penemuan pengetahuan. Prinsip ini akan melatih kemandirian, keaktifan, dan

kemampuan berpikir kritis mereka sehingga dapat memperoleh pemahaman yang mendalam dan bertahan lama di ingatan mereka.

3) Bertanya (*Questioning*)

Kegiatan bertanya sudah tidak asing lagi dalam proses pembelajaran. Menurut Sanjaya (2007, hal. 266) “Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu”. Oleh sebab itu, guru berperan untuk memancing peserta didik melalui pertanyaan-pertanyaan agar mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajarinya. Selain itu, peserta didik juga dapat mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam.

Dari pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa proses berpikir dimulai dari rasa ingin tahu. Artinya bertanya menjadi tanda bahwa peserta didik sedang berusaha untuk memproses dan membangun pengetahuan. Dengan demikian, bertanya bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga untuk memancing proses kognitif yang lebih dalam.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Hosnan (2014, hal. 271) Ia berpendapat, “Peran bertanya sangat penting sebab melalui pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya”. Dari pendapat Hosnan, dapat dijelaskan bahwa kegiatan bertanya bukan hanya dilakukan oleh peserta didik, tetapi dilakukan juga oleh guru ke peserta didik. Dengan demikian peserta didik akan terdorong untuk menjawab pertanyaan sehingga guru dapat menilai kemampuan berpikir mereka, serta dapat

membimbing peserta didik apabila terdapat kekeliruan dari pemahaman yang dimilikinya.

Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan Al-Tabany (2017, hal. 148) yang mengatakan, “Bagi siswa, kegiatan bertanya bertujuan untuk menggali informasi, mengonfirmasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya”. Berdasarkan ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan bertanya merupakan strategi kognitif yang penting dalam pembelajaran karena memicu rasa ingin tahu, melibatkan proses berpikir, dan membuat suasana kelas menjadi lebih aktif.

4) Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Seorang individu dapat memperoleh pengetahuan dari kegiatan bertukar pikiran atau kerja sama. Menurut Sanjaya (2007, hal. 267) “Masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar”.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa belajar terjadi melalui interaksi sosial seperti kerja sama dan berbagi pengetahuan, yang membuat peserta didik saling memperkaya pemahaman masing-masing. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Hosnan (2014, hal. 272) Ia mengemukakan, “Hasil belajar bisa diperoleh dengan *sharing* antarteman, antarkelompok, dan antar yang tahu kepada yang tidak tahu, baik di dalam maupun di luar kelas”.

Lebih lanjut, Al-Tabany (2017, hal. 149) juga menambahkan, “Masyarakat belajar, bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah”. Pendapat tersebut menegaskan bahwa keberhasilan prinsip masyarakat belajar bergantung pada sikap

saling menghargai, agar tercipta suasana yang mendorong keberanian dalam bertanya dan kesediaan saling mendengarkan sehingga komunikasi dapat berjalan dua arah karena tidak ada pihak yang dominan, tetapi semuanya memiliki kesempatan yang sama. Dari ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa prinsip masyarakat belajar menekankan pada pengetahuan dibangun melalui interaksi, kolaborasi, dan komunikasi dua arah yang mendorong pada sikap kerja sama dan saling menghargai, agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber sehingga akan memperoleh pemahaman yang lebih kaya dan kesempatan belajar yang lebih luas.

5) Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan biasanya dilakukan oleh guru untuk membantu peserta didik agar lebih memahami sesuatu yang tengah dipelajari. Sanjaya (2007, hal. 267) menjelaskan

Pemodelan merupakan proses belajar dengan cara memberikan contoh yang dapat ditiru oleh peserta didik. Misalnya guru memberikan contoh tentang cara melafalkan sebuah kalimat asing. Dalam hal ini, guru juga dapat menunjuk peserta didik yang dianggap memiliki kemampuan untuk menjadi *modeling*.

Dari pendapat tersebut, menunjukkan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika peserta didik dapat melihat proses atau contoh konkretnya secara langsung sehingga akan mengurangi ambiguitas dan peserta didik akan lebih paham. Sejalan dengan hal tersebut, Hosnan (2014, hal. 272) mengatakan, “Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa”. Pendapat Hosnan menegaskan bahwa

melalui pemodelan pemahaman peserta didik akan semakin kuat karena melihat penerapan antara teori dan praktik.

Kemudian, Al-Tabany (2017, hal. 150) juga mengemukakan, “Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seseorang dapat ditunjuk untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahuinya.” Pendapat Al-Tabany menunjukkan bahwa pemodelan bersifat fleksibel dan partisipatif karena pemodelan bukan hanya dilakukan oleh guru tetapi dapat melibatkan peserta didik, dan dapat dilakukan oleh siapa saja asalkan memiliki pengalaman yang sesuai.

Dengan demikian, pemodelan bukan hanya dijadikan sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan pengetahuannya, tetapi juga dapat digunakan untuk mengatasi keterbatasan yang dimiliki guru dalam pembelajaran. Selain itu, pemodelan juga dapat mempermudah pemahaman konsep melalui praktik langsung.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi biasanya dilakukan di akhir pembelajaran. Menurut Sanjaya (2007, hal. 268) “Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya”. Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa refleksi bukan hanya tentang mengulang materi, tetapi sebagai proses menyimpan dan menguatkan pengetahuan melalui kegiatan mengingat sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam dan bertahan lama.

Oleh karena itu, Hosnan (2014, hal. 272) mengatakan “Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi”. Ini menunjukkan bahwa peserta didik memerlukan ruang untuk mencerna dan menghayati materi yang telah dipelajari.

Kemudian, Al-Tabany (2017, hal. 150–151) juga mengatakan bahwa tahap refleksi ini dapat dilakukan melalui cara

- a) Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu.
- b) Catatan atau jurnal di buku siswa.
- c) Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu.
- d) Diskusi.
- e) Hasil karya.

Refleksi menjadi bagian penting karena dapat dilakukan melalui berbagai bentuk ekspresi, seperti yang dikatakan oleh Al-Tabany sehingga kegiatan tersebut dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan pemahaman secara lebih personal. Berdasarkan ketiga pendapat sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa refleksi merupakan bagian penting di akhir pembelajaran karena berguna untuk memperkuat pemahaman melalui proses mengingat, menghayati, dan mengekspresikan pengalaman belajar.

7) Penilaian nyata (*Authentic Assessment*)

Dalam pembelajaran tentunya guru akan melakukan penilaian terhadap peserta didik. Menurut Sanjaya (2007, hal. 269) “Penilaian nyata dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran”. Dari pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa penilaian sebenarnya dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, agar dapat memberikan gambaran utuh tentang kemampuan peserta didik, seperti

kemampuan dalam berpikir dan bekerja sama. Kemampuan tersebut biasanya dapat terlihat ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

Pendapat tersebut diperkuat oleh pandangan Hosnan (2014, hal. 273) Ia mengatakan, “Penilaian nyata dilakukan dengan menilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang berlangsung selama proses pembelajaran melalui berbagai cara”. Sejalan dengan hal tersebut, Al-Tabany (2017, hal. 151) juga mengatakan “Asesmen menekankan pada proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran”. Dengan demikian, penilaian nyata harus dilihat berdasarkan proses belajar peserta didik, seperti kinerja mereka dalam menyelesaikan tugas, bukan hanya dari hasil akhir belajar. Hal tersebut juga memungkinkan guru mengetahui lebih awal tentang kekeliruan yang dialami peserta didik sehingga guru dapat segera mencari solusi untuk mengatasi kekeliruan tersebut.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa penilaian nyata merupakan penilaian yang menyeluruh karena dilakukan selama proses pembelajaran dan dari hasil belajar. Hal ini membantu guru untuk memantau perkembangan peserta didik secara lebih akurat dan mendorong mereka untuk terus mencapai kompetensi yang ditentukan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, yang dimaksud dengan prinsip model CTL yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu (1) Konstruktivisme, yaitu kegiatan membangun pengetahuan awal melalui keterkaitan materi pembelajaran dengan pengalaman dalam konteks nyata kehidupan sehari-hari, agar mereka dapat

menyusun sendiri pemahamannya. (2) Inkuiri, yaitu mendorong peserta didik untuk menemukan sendiri pengetahuannya. (3) Bertanya, yaitu mendorong keingintahuan peserta didik melalui kegiatan bertanya atau guru memancing peserta didik melalui pertanyaan. (4) Masyarakat belajar, yaitu kegiatan bertukar pikiran atau pendapat. (5) Pemodelan, yaitu dengan cara menghadirkan contoh pembelajaran yang mendukung. (6) Refleksi, yaitu kegiatan yang dilakukan agar peserta didik memahami materi setelah mengikuti proses pembelajaran. (7) Penilaian sebenarnya, yaitu menilai kemampuan peserta didik selama proses pembelajaran.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Langkah-langkah merupakan serangkaian prosedur yang harus diikuti untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Begitupun dalam menerapkan model pembelajaran CTL, terdapat langkah-langkah yang harus diikuti. Sanjaya (2007, hal. 270–271) berpendapat mengenai langkah-langkah model pembelajaran CTL, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Pendahuluan
 - a) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.
 - b) Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL.
 - c) Guru melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap siswa.
- 2) Inti
 - a) Siswa melakukan observasi ke lapangan.
 - b) Siswa mencatat hal-hal yang mereka temukan di lapangan.

- c) Siswa mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing.
- d) Siswa melaporkan hasil diskusi.
- e) Setiap kelompok menjawab pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain.

3) Penutup

- a) Dengan bantuan guru siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran.
- b) Guru menugaskan siswa untuk mengerjakan lembar kerja.

Langkah model CTL yang dikemukakan oleh Sanjaya, sudah lengkap, karena memuat kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan inti, pendapat ini lebih menekankan pada pembelajaran yang dilakukan melalui pengamatan langsung dan kegiatan diskusi.

Shoimin (2014, hal. 43) juga mengemukakan langkah-langkah penerapan model CTL. Berikut ini merupakan penjelasannya.

1) Kegiatan Awal

- a) Guru mempersiapkan peserta didik secara mental dan fisik agar siap mengikuti proses pembelajaran.
- b) Guru melakukan apersepsi untuk menggali pengetahuan awal peserta didik terkait materi yang akan dipelajari.
- c) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan pokok materi yang akan dipelajari.
- d) Guru memberikan penjelasan mengenai pembagian kelompok dan cara belajar.

2) Kegiatan Inti

- a) Peserta didik bekerja secara kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru, sementara guru berkeliling untuk memandu atau memberikan arahan mengenai proses penyelesaian permasalahan.
 - b) Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil penyelesaian dan alasan atas jawaban permasalahan yang telah diberikan guru.
 - c) Setiap kelompok mengerjakan lembar tugas yang telah disiapkan guru. Kemudian, guru berkeliling untuk mengamati, memotivasi, dan memfasilitasi kerja sama antaranggota.
 - d) Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya sedangkan kelompok yang lain menanggapi.
 - e) Berdasarkan jawaban peserta didik, melalui tanya jawab, guru dan peserta didik membahas cara penyelesaian masalah yang tepat.
 - f) Guru mengadakan refleksi dengan menanyakan pengalaman peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, seperti materi yang belum dipahami dengan baik, serta kesan dan pesan selama mengikuti pembelajaran.
- 3) Kegiatan Akhir
- a) Guru bersama peserta didik merangkum inti pembelajaran.
 - b) Peserta didik menyelesaikan lembar tugas individu.
 - c) Peserta didik saling menukarkan lembar tugas dengan teman-temannya, kemudian guru bersama peserta didik membahas penyelesaian lembar

tugas sekaligus memberikan penilaian sesuai kesepakatan yang telah diambil (dilaksanakan jika waktu tersedia).

Sejalan dengan pendapat pertama, langkah-langkah model CTL yang dikemukakan Shoimin juga disertai dengan kegiatan pembuka, inti, dan penutup. Namun, pada bagian inti, Shoimin lebih menekankan pada proses pembelajaran secara kolaboratif melalui proses pemecahan masalah yang dibimbing oleh guru.

Pendapat lain dikemukakan oleh Al-Tabany (2017, hal. 144) Ia mengatakan bahwa secara garis besar langkah-langkah penerapan model CTL dalam kelas meliputi 7 tahapan. Berikut ini merupakan penjelasan dari ketujuh tahap tersebut.

- 1) Menanamkan pemikiran bahwa setiap peserta didik akan memperoleh pembelajaran yang lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilannya.
- 2) Menerapkan kegiatan inkuiri (menemukan) sebanyak mungkin untuk semua topik yang dipelajari.
- 3) Mendorong rasa ingin tahu peserta didik dengan membiasakan mereka untuk mengajukan pertanyaan.
- 4) Menciptakan lingkungan masyarakat belajar.
- 5) Menghadirkan model atau contoh nyata sebagai acuan dalam proses pembelajaran.
- 6) Melakukan refleksi di akhir pembelajaran.
- 7) Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Pendapat yang dikemukakan oleh Al-Tabany, menekankan pada langkah pembelajaran yang paling konseptual karena menghadirkan setiap prinsip dari model CTL. Berdasarkan model pembelajaran yang telah diuraikan sebelumnya, penulis menerapkan langkah-langkah model pembelajaran CTL yang dikemukakan oleh Al-Tabany ke dalam proses pembelajaran menulis teks pidato berikut.

1) Kegiatan Pendahuluan

- a) Peserta didik dan guru memulai pembelajaran dengan cara guru terlebih dahulu mengucapkan salam, menyapa, dan menanyakan kabar peserta didik.
- b) Peserta didik dan guru berdoa sebelum belajar.
- c) Peserta didik dicek kehadirannya oleh guru.
- d) Peserta didik dan guru melakukan apersepsi.
- e) Peserta didik mendapatkan informasi dari guru terkait materi pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- f) Peserta didik mendapatkan informasi tentang tujuan pembelajaran.
- g) Peserta didik menjawab pertanyaan pemantik yang diberikan oleh guru.
- h) Peserta didik mengerjakan *pretest* yang diberikan oleh guru.

2) Kegiatan Inti

- a) Konstruktivisme

- 1) Peserta didik membangun pemahaman awal dengan mengaitkan pengalaman pribadi dan lingkungan sekitar untuk memahami teks pidato.
 - 2) Pada tahap ini guru mengajak peserta didik untuk mengamati atau mengingat kembali pengalaman mereka yang berkaitan dengan suatu peristiwa di sekitar sekolah. Misalnya pengalaman mereka ketika melihat Bapak/Ibu guru di sekolah saat memberikan amanat pada upacara bendera. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membantu peserta didik agar mendapatkan gambaran awal mengenai pidato.
- b) Pemodelan (*Modeling*)
- 1) Peserta didik membaca dan mengamati contoh atau model teks pidato yang baik.
 - 2) Peserta didik dibimbing oleh guru untuk mengaitkan contoh teks pidato yang disajikan dengan pengalaman pribadi mereka. Misalnya, guru menunjukkan struktur pembuka pidato yang terdiri dari ucapan salam, sapaan, dan pengantar menuju topik. Lalu, guru meminta peserta didik untuk mengingat pengalaman mereka ketika mendengarkan amanat yang diberikan Bapak/Ibu guru di sekolah, melalui pertanyaan “Pada saat Ibu/Bapak guru memberikan amanat ketika upacara, apakah amanat tersebut diawali dengan ucapan salam atau sapaan”. Setelah peserta didik menjawab bahwa hal tersebut benar dan sesuai dengan pengalamannya, guru menjelaskan bahwa

hal itu merupakan bagian dari struktur teks pidato yang termasuk ke dalam pembukaan. Kemudian, untuk memahami unsur kebahasaan teks pidato, guru juga melakukan hal serupa, misalnya guru menunjuk sebuah kalimat berupa ajakan dalam teks pidato, lalu menghubungkannya dengan pengalaman peserta didik dengan bertanya, “Apakah ketika memberikan amanat, Bapak/Ibu guru sering mengajak kalian untuk berbuat sesuatu? Misalnya ketika guru membicarakan tentang kedisiplinan, apakah ada ajakan untuk menjaga kedisiplinan tersebut?”. Setelah peserta didik mengonfirmasi bahwa hal tersebut benar, maka guru menjelaskan bahwa hal tersebut termasuk kalimat persuasif yang berupa ajakan untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, melalui teks pidato yang disajikan pada tahap pemodelan ini bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran mengenai struktur dan unsur kebahasaan teks pidato, yang dikaitkan dengan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik memperoleh gambaran konkret mengenai bentuk teks pidato.

c) Bertanya (*Questioning*)

- 1) Peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang dipelajari atau berkaitan dengan kebingungan yang dialami. Selain itu, guru juga mengajukan pertanyaan kepada peserta didik untuk menggali lebih dalam mengenai pengalaman atau kondisi

nyata yang dialami peserta didik, seperti “Hal apa yang sering kalian temui di lingkungan sekolah berkaitan dengan saling menghormati?”. Melalui pertanyaan tersebut, peserta didik terdorong mengingat pengalaman mereka yang dapat dijadikan ide dalam menulis teks pidato yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

d) Menemukan (*Inquiry*)

- 1) Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok.
- 2) Setiap kelompok mendapatkan LKPD yang berisi soal dan petunjuk untuk menulis teks pidato dengan memperhatikan struktur dan unsur kebahasaan.
- 3) Peserta didik terlebih dahulu membuat kerangka penulisan teks pidato yang meliputi pembukaan, isi, dan penutup. Kerangka yang dibuat dapat disesuaikan dengan tema teks pidato yang telah ditentukan. Peserta didik dapat mengembangkan tema tersebut ke dalam topik-topik yang lebih terbatas, agar teks pidato yang disusun terfokus pada satu pembahasan dan tidak melebar. Dalam pembelajaran ini tema teks pidatonya berkaitan dengan saling menghormati. Peserta didik dapat mengamati pengalaman-pengalaman yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari untuk menentukan topik dari tema tersebut, misalnya topiknya berkaitan dengan menghormati guru.

- 4) Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengumpulkan informasi dengan mencari referensi dari membaca, pengalaman pribadi, teman satu kelompok, atau mengamati lingkungan sekitar yang dapat mendukung topik tersebut menjadi sebuah teks pidato.
- e) Masyarakat belajar (*Learning Community*)
- 1) Peserta didik dalam kelompok bekerja sama membahas informasi atau hasil temuan mereka serta mendiskusikan hal-hal yang diperlukan untuk mendukung teks pidato yang akan disusun dari hasil temuan mereka.
 - 2) Hasil diskusi dan kerjasama kelompok diuraikan menjadi sebuah teks pidato sesuai dengan topik dan kerangka yang telah dibuat. Misalnya, topik tentang menghormati guru. Peserta didik menulis teks pidato berdasarkan topik tersebut, isinya dapat berupa alasan mengapa harus menghormati guru, cara-cara yang dapat dilakukan untuk menghormati guru, dan ajakan kepada orang lain untuk menghormati guru. Dengan demikian, tahap ini bertujuan agar peserta didik dapat menulis teks pidato yang memiliki keterkaitan atau relevansi dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga, dapat diterapkan dalam kehidupan mereka.
 - 3) Peserta didik dalam kelompok saling mengecek penggunaan struktur dan unsur kebahasaan teks pidato yang sedang disusun. Tahap ini

membantu peserta didik untuk mengurangi kesalahan dalam penggunaan struktur dan unsur kebahasaan.

f) Refleksi (*Reflection*)

- 1) Peserta didik bersama guru membahas kelengkapan dan kesesuaian struktur dan unsur kebahasaan teks pidato yang telah disusun dari hasil kerja kelompok. Peserta didik juga dapat mengemukakan pengalaman yang diperoleh selama menyusun teks pidato berdasarkan pengalaman yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik menyadari manfaat mengaitkan pengalaman nyata dengan materi pembelajaran sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih bermakna.

g) Penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*)

- 1) Peserta didik mempresentasikan hasil tulisan teks pidato yang telah disusun.
- 2) Guru melakukan penilaian terhadap hasil teks pidato yang disusun peserta didik berdasarkan indikator penilaian. Penilaian dilakukan terhadap hasil karya yang dihasilkan selama proses pembelajaran sehingga kemampuan menulis peserta didik dapat diukur secara nyata.

3) Kegiatan Penutup

- a) Peserta didik menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran dengan dibimbing oleh guru

- b) Peserta didik mengemukakan pemahaman, perasaan, atau pengalaman setelah mengikuti proses pembelajaran (refleksi).
- c) Peserta didik mengerjakan *post-test* yang diberikan oleh guru.
- d) Peserta didik mendapatkan instruksi dari guru untuk terus mencari informasi terkait materi yang sudah atau yang akan dipelajari.
- e) Peserta didik dan guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Setiap model pembelajaran memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, begitupun dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Menurut Shoimin (2014, hal. 44) kelebihan dan kekurangan model CTL, yaitu sebagai berikut.

- 1) Kelebihan
 - a) Pembelajaran kontekstual dapat menekankan aktivitas berpikir siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
 - b) Pembelajaran kontekstual dapat menjadikan siswa belajar bukan dengan menghafal, melainkan proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.
 - c) Kelas dalam kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, melainkan sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.
 - d) Materi pelajaran ditentukan oleh siswa sendiri, bukan hasil pemberian dari orang lain.
- 2) Kekurangan
 - a) Penerapan pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang kompleks dan sulit dilaksanakan dalam konteks pembelajaran, selain juga membutuhkan waktu yang lama.

Pendapat Shoimin menunjukkan bahwa kelebihan dan kekurangan model CTL menekankan pada kesiapan belajar peserta didik untuk aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran dan waktu yang tersedia.

Hosnan (2014, hal. 279) juga menjelaskan tentang kelebihan dan kekurangan model CTL.

1) Kelebihan

- a) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya, siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Dengan menghubungkan materi yang telah dipelajarinya di sekolah dengan kehidupan sehari-hari diharapkan akan lebih tertanam erat dalam memori siswa.
- b) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena model ini menganut aliran konstruktivisme, sehingga siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan “menghafal”.

2) Kekurangan

- a) Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa. Guru lebih intensif dalam membimbing.
- b) Guru hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun, dalam konteks ini tentunya memerlukan bimbingan dan perhatian guru yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

Kelebihan dan kekurangan model CTL yang dikemukakan Hosnan menekankan pada kebermaknaan belajar yang bergantung pada kemampuan peserta didik dalam menemukan pengetahuannya sendiri. Namun, peran guru

sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran mengharuskan guru agar memiliki kompetensi yang mumpuni karena proses belajar lebih menantang sehingga memerlukan bimbingan yang intensif.

Pendapat lain mengenai kelebihan dan kekurangan model CTL dikemukakan oleh Ritonga dkk. (2023, hal. 37). Penjelasananya yaitu sebagai berikut.

1) Kelebihan

- a) Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya sehingga terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- b) Peserta didik dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.
- c) Proses pembelajaran berlangsung lebih menarik dan menyenangkan sehingga mengurangi kejenuhan belajar peserta didik.
- d) Pembelajaran membantu peserta didik bekerja secara efektif melalui lingkungan kelompok belajar.
- e) Menumbuhkan sikap kerja sama yang baik antarindividu dan antarkelompok.
- f) Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan peserta didik.

2) Kekurangan

- a) Model pembelajaran ini dinilai kurang efisien karena membutuhkan waktu pelaksanaan yang relatif lebih lama.

- b) Pemahaman yang diperoleh peserta didik berbeda-beda dan tidak konsisten.
- c) Peserta didik yang mengalami kesulitan cenderung tertinggal dalam proses pembelajaran dan menghadapi hambatan untuk mengejar ketertinggalannya.

Pandangan Ritonga menyatakan bahwa kelebihan model CTL dapat mengembangkan keaktifan, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan bekerja sama peserta didik. Namun, kekurangan dalam penerapannya, yaitu membutuhkan waktu yang lebih lama dan berpotensi menimbulkan perbedaan pemahaman antarpeserta didik, sehingga peserta didik yang mengalami kesulitan dapat tertinggal.

Berdasarkan pendapat ketiga ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran CTL yaitu pembelajaran menjadi lebih bermakna karena berpusat pada peserta didik, mereka juga dapat mengembangkan keaktifan, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan mampu bekerja sama dalam pembelajaran untuk memperoleh pemahaman, serta mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman dan konteks nyata. Lalu, kekurangannya yaitu diperlukan waktu yang lebih banyak untuk menerapkan model ini, kondisi kelas yang mungkin sulit kondusif, perolehan pemahaman peserta didik yang berbeda-beda, serta memerlukan keterampilan guru yang tinggi agar proses pembelajaran dapat dikelola dengan efektif.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar pembandingan dan penguat kajian. Penelitian pertama dilaksanakan oleh Agus Heru (2018) yang berjudul, “Keefektifan Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Kemampuan Menulis Teks Pidato Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Patra Mandiri Palembang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kontekstual berpengaruh positif terhadap hasil menulis teks pidato pada peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah Patra Mandiri Palembang.

Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus Heru, terletak pada fokus penelitian, yakni mengenai model pembelajaran CTL dan kemampuan menulis teks pidato, serta penggunaan jenis penelitian eksperimen. Sedangkan perbedaannya, terletak pada subjek dan lokasi penelitian, penulis melibatkan peserta didik kelas VIII SMPN 10 Tasikmalaya, sementara dalam penelitian Agus Heru melibatkan peserta kelas XI Madrasah Aliyah Patra Mandiri Palembang.

Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Nuning Wahyuningsih (2017), dengan judul, “Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan Catatan Harian dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Peserta Didik Kelas X SMAN 2 Cirebon”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan dalam mengembangkan ide dan tema. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CTL dengan catatan harian dalam pembelajaran menulis cerpen

pada peserta didik kelas X SMAN 2 Kota Cirebon efektif dan dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen peserta didik.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Nuning Wahyuningsih dan penelitian penulis, terletak pada penggunaan model pembelajaran CTL, jenis penelitian eksperimen, serta permasalahan mengenai kemampuan peserta didik dalam mengembangkan ide. Sementara itu, perbedaannya terletak pada fokus materi, subjek, dan lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan Nuning Wahyuningsih berfokus pada materi menulis teks cerpen dengan catatan hari yang melibatkan peserta didik kelas X SMAN 2 Cirebon, sedangkan penelitian penulis berfokus pada materi menulis teks pidato dengan melibatkan peserta didik kelas VIII SMPN 10 Tasikmalaya.

Selain itu, penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Zulaekha dkk., (2024) yang berjudul, “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 41 Kota Bekasi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dalam penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap kemampuan menulis teks deskripsi.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian Zulaekha dkk., terletak pada penggunaan model pembelajaran CTL, jenis penelitian eksperimen, dan jenjang sekolah SMP. Sedangkan perbedaannya, terletak pada fokus materi, subjek, dan lokasi penelitian. Penulis melakukan penelitian yang berfokus pada materi menulis teks pidato dengan melibatkan peserta didik kelas VIII SMPN 10 Tasikmalaya.

Sementara penelitian yang dilakukan Zulaekha dkk., berfokus pada materi menulis teks deskripsi yang melibatkan peserta didik kelas VII SMPN 41 Kota Bekasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) telah digunakan dalam berbagai pembelajaran menulis dan menunjukkan hasil yang positif terhadap kemampuan menulis peserta didik. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh model pembelajaran CTL terhadap kemampuan menulis teks pidato pada peserta didik kelas VIII SMP masih terbatas.

Penelitian ini dilakukan untuk memperkaya kajian mengenai pengaruh model pembelajaran CTL terhadap kemampuan menulis teks pidato pada peserta didik kelas VIII SMP. Dengan melibatkan subjek, lokasi, dan konteks pembelajaran yang berbeda dari penelitian terdahulu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai penggunaan model pembelajaran CTL dalam pembelajaran menulis teks pidato. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh model pembelajaran CTL terhadap kemampuan menulis teks pidato pada peserta didik kelas VIII SMPN 10 Tasikmalaya.

C. Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil telaah teoretis, penulis menetapkan anggapan dasar sebagai berikut.

- 1) Proses pembelajaran yang dirancang dengan tepat dapat memengaruhi keterampilan menulis peserta didik.

- 2) Keterampilan menulis teks pidato dapat ditingkatkan melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif.
- 3) Peserta didik memiliki pengalaman kehidupan sehari-hari yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran menulis.

D. Hipotesis

Hipotesis dapat membantu memfokuskan arah penelitian dan memberikan dasar dalam pengujian data yang akan dikumpulkan. Menurut Hamdani & Sa'diyah (2025, hal. 67) istilah hipotesis memiliki makna yang sederhana, yakni sebagai jawaban sementara, dugaan terhadap hasil penelitian, atau perkiraan yang akan diuji kebenarannya, maka hipotesis menjadi bagian penting yang perlu dipaparkan dalam sebuah penelitian agar menghasilkan penelitian yang berkualitas serta dapat berpotensi melahirkan teori baru apabila rumusan hipotesis tersebut terbukti benar. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu “Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks pidato pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 10 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026.”